



Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada *Aluk To Dolo* Di Tana Toraja

Timotius Haryono, Attilovita^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel, Surakarta, Indonesia

^{*)} E-mail: tharyono58@gmail.com

Diterima: 22 Mei 2020	Direvisi: 22 Feb. 2021	Disetujui: 01 Juni 2021
-----------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Aluk To Dolo merupakan agama leluhur yang memengaruhi pandangan hidup bagi orang Toraja. Kebanyakan penganut *Aluk To Dolo* telah beralih untuk memeluk agama Kristen namun masih ada yang bertahan. Berdasarkan hal tersebut pewartaan kabar keselamatan memerlukan usaha kreatif agar dapat menjangkau seluruh penganut *Aluk To Dolo*. Jembatan komunikasi yang tepat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut. *Aluk To Dolo* memiliki ajaran Puang Tomanurun Tamboro Di Langi' dan Eran Di Langi yang mirip dengan prinsip kabar keselamatan. Oleh karena itu, Puang Tomanurun Tamboro Di Langi' dan Eran Di Langi dapat digunakan untuk jembatan komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian preskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model komunikasi kabar keselamatan berdasarkan Injil Yohanes 4:1-42 yang menggunakan jembatan komunikasi Puang Tomanurun Tamboro Langi' dan Eran Di Langi 'bagi penganut *Aluk To Dolo* di Tana Toraja. Hasil penelitian ini adalah model komunikasi Yesus Tomanurun Tomboro Langi' untuk mengomunikasikan kabar keselamatan kepada penganut *Aluk To Dolo* di Tana Toraja.

Kata-Kata Kunci: *Aluk To Dolo*; Komunikasi; Keselamatan; Yohanes.

Abstract

Aluk To Dolo is an belief of the ancestor that affect the world view of Toraja people. Most of *Aluk To Dolo* adherents have converted to Christianity

but some stay. Based on that, the proclamation of safety news for the adherent of Aluk To Dolo must continue to be done creatively. Proper communication bridge needed to overcome deliver it. Aluk To Dolo has doctrine about Puang Tomanurun Tamboro Di Langi' and Eran Di Langi' which is similar to salvation news principal. Therefore, Puang Tomanurun Tamboro Di Langi' and Eran Di Langi' can be used as communicating bridge. This research using kualitatif approach with prescriptive tipe of research. This research aims to develop salvation news communication model based on The Gospel of John 4:1-42 and using Puang Tomanurun Tamboro Di Langi' and Eran Di Langi' as a communication bridge for Aluk To Dolo adherent in Tana Toraja. The result is Yesus Tomanurun Tomboro Langi' communication model for communicating salvation news to Aluk To Dolo adherent in Tana Toraja.

Keywords: *Aluk To Dolo; Communication; John; Salvation.*

Pendahuluan

Komunikasi kabar keselamatan tentu akan berurusan dengan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat adalah cara pandang sekelompok orang terhadap segala sesuatu di dunia ini.¹ Kepercayaan ini akan membuat masyarakat dapat mengartikan kabar keselamatan secara berbeda dari maksud Alkitab sebenarnya. Dengan demikian tanpa mengetahui konteks pendengar, kepercayaan akan menghambat proses mengomunikasikan kabar keselamatan.

Etnis Toraja merupakan salah satu suku yang menjadi sasaran dalam komunikasi kabar keselamatan. Etnis Toraja mendiami wilayah dataran tinggi bagian tengah pulau Sulawesi, khususnya Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara di Propinsi Sulawesi Selatan, dan Kabupaten Mamasa di Propinsi Sulawesi Barat. *Aluk To Dolo* (Agama Leluhur) adalah nama agama asli Toraja. *Aluk To Dolo* atau *Alukta* (Agama Kita) merupakan cabang agama Hindu Dharma sejak tahun 1969. Pengakuan *Aluk To Dolo* sebagai cabang Hindu Dharma ini berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/H/200-VII/69 tertanggal 15 November 1969 tentang masuknya *Aluk To Dolo* disingkat *Alukta* ke dalam agama Hindu.²

¹David J Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: Literatur SAAT, 2013); Firman Panjaitan and Hendro H. Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59. 160.

²Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/H/200-VII/69 tertanggal 15 November 1969

Kelancaran komunikasi lintas budaya dapat ditingkatkan dengan membangun jembatan komunikasi. Jembatan komunikasi yang dimaksud adalah penyesuaian kabar dalam kepercayaan komunikator kepada kepercayaan audien atau komunikan.³ Komunikasi kabar keselamatan kepada etnis Toraja penganut *Aluk To Dolo* memerlukan jembatan komunikasi.

Salah satu ajaran dalam *Aluk To Dolo* memiliki kemiripan dengan prinsip kabar keselamatan. Ajaran tersebut adalah *Puang Tomanurun Tamboro Langi'* dan *Eran Di Langi'* yang merupakan harapan juru selamat kepercayaan *Aluk To Dolo*. Peneliti tertarik menelitinya karena memiliki kemiripan dengan ajaran Kristen dan berpotensi untuk digunakan sebagai jembatan komunikasi kabar keselamatan bagi penganut *Aluk To Dolo*.

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas ialah “Bagaimana model komunikasi kabar keselamatan menurut Injil Yohanes 4:1-42 untuk penganut *Aluk To Dolo* dengan menggunakan jembatan komunikasi *Tomanurun Eran Di Langi'* di Tana Toraja?” Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model komunikasi kabar keselamatan menurut Injil Yohanes 4:1-42 untuk penganut *Aluk To Dolo* dengan menggunakan jembatan komunikasi *Tomanurun Eran Di Langi'* di Tana Toraja. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam strategi mengomunikasikan kabar keselamatan kepada penganut *Aluk To Dolo* suku Toraja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁴ dengan tipe penelitian preskriptif.⁵ Prinsip mengungkap makna dan tidak melakukan generalisasi yang dilakukan dalam penelitian ini.⁶ Berdasarkan hal tersebut, maksud pendekatan kualitatif adalah untuk mengeksplorasi kajian utama dari penelitian ini. Tipe preskriptif dipakai karena tujuan utama penelitian ini menemukan suatu model komunikasi sesuai konteks permasalahan yang diteliti secara mendalam. Proses pengumpulan data menggunakan metode studi literatur untuk menggali data.⁷

³Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan : Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007). 117-118.

⁴Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PN Remaja Osdakarya, 2007). 6.

⁵Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

⁶H. B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002). 54-55.

⁷Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. 13.

Data juga diperoleh melalui studi Alkitab secara mendalam. Proses pengumpulan data dari penelitian ini yang pertama mengungkap model komunikasi Kristus pada Yohanes 4:1-42. Kedua, mengumpulkan data model-model komunikasi dari beberapa ahli. Ketiga, mengumpulkan data berupa konteks mengenai Kepercayaan *Aluk To Dolo* dan Ajaran *Tomanurun Eran Di Langi*.⁷ Terakhir melakukan analisis secara interaktif berupa penyajian data, reduksi, perbandingan dan penarikan interpretasi.

Pembahasan dan Hasil

Model Komunikasi Kabar Keselamatan Menurut Yohanes 4:1-42

Yohanes 4:1-42 menceritakan kisah pertemuan Yesus dan perempuan Samaria. Yesus menyampaikan kabar keselamatan kepada perempuan Samaria. Selanjutnya, perempuan Samaria menyampaikan kabar tentang Yesus dan keselamatan kepada orang-orang di kota Samaria. Berikut ini model komunikasi kabar keselamatan dalam Yohanes 4:1-42.

Kualifikasi Komunikator

Komunikator dalam percakapan di Yohanes 4:1-42 adalah Yesus (Yoh. 4:6) dan perempuan Samaria (Yoh. 4:6). Kualifikasi yang dimiliki oleh komunikator dalam narasi ini adalah pertama, hati yang peduli kepada orang-orang yang belum mendengar kabar keselamatan.⁸ Kualifikasi ini ditunjukkan Yesus yang proaktif membuka pembicaraan dengan perempuan Samaria terlebih dulu. Yesus tidak memedulikan kebiasaan orang Yahudi yang tidak mau bergaul dengan orang Samaria.⁹ Yesus memahami bahwa kabar keselamatan lebih utama dari pada kebiasaan atau tradisi maupun kebutuhan jasmani (Yoh. 4:34-38).

Kualifikasi kedua, telah menerima keselamatan.¹⁰ Kualifikasi ini terlihat dari perempuan Samaria yang berhasil membawa banyak orang Samaria lain datang kepada Yesus (Yoh. 4:39). Kunci keberhasilan perempuan Samaria mengomunikasi kabar keselamatan adalah pengalamannya dalam menerima

⁸Petronella Nelly Tuhumury and Stefany John Risna Abrahamsz, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (n.d.): 104-139.

⁹Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77.

¹⁰Tuhumury and Abrahamsz, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini." 132-134.

kabar keselamatan tersebut (Yoh. 4:39, 42). Pengalaman inilah yang mendorong seorang untuk bersedia mengomunikasikan kabar keselamatan tersebut.¹¹

Komunikasikan Yoh 4:1-42

Komunikasikan atau audiens dari narasi ini adalah perempuan Samaria (Yoh. 4:7) dan orang-orang Samaria (Yoh. 4:39). Perempuan Samaria adalah seorang yang terbuang dari masyarakat.¹² Perempuan Samaria menimba air pukul dua belas siang membuktikan bahwa perempuan tersebut menghindari kontak sosial.¹³ Perempuan ini menghindari kontak sosial karena memiliki perilaku yang menyimpang di antara orang-orang Samaria (Yoh. 4:16-18, 29). Namun meskipun dalam kondisi demikian, perempuan ini tetap mengerti tentang janji mesias dan ajaran tentang peribadatan (Yoh. 4:19-20, 25).

Orang-orang Samaria hidup dalam budaya kawin campur.¹⁴ Budaya ini membuat orang-orang Samaria hidup dalam sinkretisme agama. Kondisi ini membuat orang-orang Samaria dianggap kafir oleh orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Orang Yahudi menjauhi dan tidak bergaul dengan orang Samaria.¹⁵ Meskipun dalam kondisi demikian orang-orang Samaria tetap melakukan ibadah dan menantikan Mesias (Yoh. 4:29-30, 39).¹⁶

Deskripsi konteks orang Samaria adalah orang yang telah mengerti tentang kerohanian tetapi hidup dalam keberdosaan. Orang Samaria tahu tentang ajaran agama namun terus melakukan pelanggaran dan penyimpangan. Orang-orang Samaria menyadari keberdosaannya akan menghalangi ibadah yang telah dilakukan sehingga memerlukan penolong yaitu Mesias.

Kabar Komunikasi

Kabar komunikasi mencakup isi kabar, *point of contact* dan metode komunikasi. Isi kabar yang dikomunikasikan dalam Yohanes 4:1-42 adalah Yesus sang Mesias yang akan memberikan hidup kekal dan penyembuhan yang

¹¹ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 100.

¹² Merrill C. Tenney, *Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 2003), 97–98.

¹³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990), 157.

¹⁴ Tuhumury and Abrahamsz, “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.” 109.

¹⁵ Yohanes Sukendar, “Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-2),” *SAPA : Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14–16.

¹⁶ D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 214.

benar. Dalam Yohanes 4:26, Yesus menyampaikan secara jelas pesan ini. Perempuan Samaria, yang telah lebih dahulu mendengar kabar ini, menyampaikan kabar yang serupa kepada orang-orang Samaria.¹⁷

Yesus memperkenalkan diri sebagai Mesias dengan cara menunjukkan bahwa diri-Nya lebih besar dari Yakub. Yesus lebih besar dari Yakub karena sanggup memberi air hidup bukan sekedar sumur atau sumber air untuk kehidupan jasmani tetapi hidup yang kekal (Yoh 4:10, 13-14). Cara lain yang digunakan Yesus adalah mengoreksi kehidupan moral perempuan Samaria. Yesus menunjukkan kemahatahuan-Nya dengan menyingkapkan masa lalu perempuan tersebut (Yoh. 4:15-19). Yesus juga mengoreksi tentang peribadatan orang Samaria. Yesus mengatakan bahwa penyembah-penyembah yang benar bukan di gunung dan bukan di Yerusalem tetapi dalam roh dan Kebenaran. Perkataan ini memperlihatkan bahwa Yesus adalah Mesias yang mengerti tentang peribadatan yang sebenarnya dan mengenal Allah. Yesus juga memerjelas identitas-Nya dengan mengatakan “Akulah Mesias” (Yoh. 4:25-26).

Perempuan Samaria mengabarkan Yesus adalah Mesias dengan menyampaikan pengalaman perjumpaannya (Yoh. 4:29, 39). Selain itu Perempuan Samaria juga menimbulkan keingintahuan orang-orang Samaria. Dengan tindakan ini, perempuan Samaria mengajak penduduk kota Samaria menemui Yesus untuk mencari tahu apakah benar Yesus adalah Mesias (Yoh. 4:28-30).¹⁸

Metode yang digunakan dalam komunikasi di teks Yohanes 4:1-42 adalah percakapan langsung. Yesus bercakap-cakap langsung dengan perempuan Samaria. Perempuan Samaria mengajak penduduk kota untuk bertemu langsung dengan Yesus.¹⁹ Percakapan dalam teks Yohanes 4:1-42 di bagi menjadi lima bagian. Bagian pertama, menunjukkan bahwa Yesus lebih besar dari Yakub. Kedua, mengoreksi kehidupan moral perempuan Samaria dan tentang peribadatan orang Samaria. Ketiga menyatakan langsung bahwa Yesus adalah Mesias. Keempat, menyampaikan pengalaman komunikator terkait perjumpaan dengan Yesus. Kelima, mengajak penduduk kota untuk datang pada Yesus. Dalam percakapan itu Yesus memperkenalkan diri-Nya kepada perempuan Samaria dengan menggunakan *point of contact* dalam komunikasi.

¹⁷Ibid. 213-214.

¹⁸Ibid. 213-214.

¹⁹Deve Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990). 182-183.

Point of contact dalam narasi Yohanes 4:1-42 yaitu, pertama, kebutuhan akan air (Yoh 4:7-14). Yesus menggunakan air yang dibutuhkan sebagai kebutuhan jasmani untuk menjelaskan air hidup sebagai kebutuhan rohani yaitu hidup yang kekal. Kedua, kebobrokan moral, peribadatan, dan tokoh agama (Yoh 4:17-24). Yesus menggunakan hal itu untuk menjelaskan identitasnya sebagai Mesias yang akan memulihkan manusia dan berelasi serta beribadah dengan Allah secara benar. *Point of contact* ini merupakan kebutuhan yang dirasakan baik oleh perempuan Samaria dan orang-orang Samaria. Melalui kebutuhan yang dirasakan ini, Yesus memberitakan tentang dirinya yang adalah Mesias untuk menjawab kebutuhan yang sesungguhnya dari orang-orang Samaria.

Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada Suku Toraja Menurut Para Ahli

John Liku-Ada' mengusulkan dalam mengomunikasikan Kristus kepada masyarakat suku Toraja, komunikator perlu melakukan pendekatan kontekstual. Kontekstual yang dimaksudkan adalah memahami budaya dan cara hidup suku Toraja. Proses kontekstualisasi dilakukan dengan melihat pernyataan Alkitab, menafsirkan makna Alkitab dan menerapkan makna tersebut dalam proses komunikasi.²⁰ Dengan demikian komunikator dapat masuk dan mengomunikasikan kabar keselamatan kepada suku Toraja.

John Liku-Ada menyarankan untuk komunikasi keselamatan dalam konteks *Aluk To Dolo* sebagai jembatan komunikasi. Ia berpendapat bahwa runtuhnya *Eran Di Langi'* dan pengharapan akan *Tomanurun Tamboro Langi'* merupakan wujud kekuatiran pemeluk *Aluk To Dolo* akan kehidupan setelah kematian. Karena itu, melalui kekuatiran ini kabar keselamatan dapat menjadi jawaban yang kontekstual.²¹

John Liku-Ada' dalam bukunya "*Aluk To Dolo Menantikan Tomanrun Eran Di Langi' Sejati*" menggunakan metode penginjilan dengan pendekatan secara kontekstual kepada masyarakat Suku Toraja. *Aluk To Dolo* merupakan Agama asli Toraja yang memiliki kekayaan kisah-kisah mitologis. John Liku-Ada' memfokuskan perhatiannya kepada kisah mitologis yaitu *Passomba*

²⁰David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 240-241.

²¹John Liku-Ada', *Aluk To Dolo: Menantikan To Manurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopa, 2014).

Tedong.²² *Passomba Tedong* memberikan pemahaman tentang sejarah keselamatan dari *Aluk To Dolo*. Sejarah keselamatan kepercayaan ini diawali dengan cerita tentang penciptaan manusia dengan segala makhluk lainnya oleh *Puang Matua* atau Tuhan dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*. *Puang Matua* memiliki relasi yang erat dengan manusia. Relasi yang erat ini dilambangkan dengan tetap tegaknya *Eran Di Langi'* (nama tangga menuju surga). Tangga ini menjadi jalan yang menghubungkan antara surga dan bumi. Karena tangga ini tetap tegak, manusia dapat berkomunikasi dengan *Puang Matua*. Namun relasi yang akrab ini rusak karena dosa manusia. Akibatnya *Eran Di Langi'* runtuh dan manusia tidak dapat berkomunikasi dengan *Puang Matua*.

Pemeluk *Aluk to Dolo* ketakutan karena dengan runtuhnya *Eran Di Langi'*. Pemeluk *Aluk to Dolo* meyakini mereka berpotensi untuk tidak masuk *Puya* (surga dalam ajaran *Aluk To Dolo*) karena runtuhnya *Eran Di Langi'*. *Puya* saat ini dijaga oleh *Pong Lalondong* menurut ajaran *Aluk To Dolo*. Apa yang menentukan orang bisa masuk *Puya* atau tidak? Bukan soal, apakah hidupnya di dunia ini baik atau tidak, melainkan apakah ritual kematiannya dipenuhi atau tidak. Cara ini sangat kontekstual untuk bisa mengomunikasikan berita keselamatan karena memberi pengertian kepada penganut *Aluk To Dolo* bahwa untuk masuk ke surga hanya dengan terpenuhinya kewajiban dan upacara tersebut. Maka banyak diantara orang Toraja yang tidak bisa masuk ke *Puya*. Melalui filosofis atau kisah mitologis inilah dapat mengomunikasikan berita keselamatan kepada penganut *Aluk To Dolo*.²³

Kobong berpendapat bahwa gereja perlu mengenal secara kritis dan mengembangkan transformasi injili bagi nilai-nilai yang ada di Tana Toraja sambil membaharui kelembagaannya tradisional.²⁴ Kobong dalam karyanya menuliskan bahwa: dalam perjumpaan Injil dengan kebudayaan, gereja perlu mengenal secara kritis dan mengembangkan transformasi injili bagi nilai-nilai yang ada di Tana Toraja sambil membaharui kelembagaan tradisional. Dalam dunia modern dewasa ini dimana nilai-nilai moral dan keagamaan semakin kabur, pentinglah memahami secara kritis dan menyambut secara positif nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi acuan masing-masing masyarakatnya. Proses itu dilakukan melalui Injil yang mengubah budaya.

²² C. Salombe', *Passomba Tedong Versi Makale-Tallu Lembangna, Manuskrip Transkripsi Filolog* (Tomina, 1979).

²³Liku-Ada', *Aluk To Dolo: Menantikan To Manurun Dan Eran Di Langi' Sejati*. 180-185.

²⁴Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008).

Injil harus menjadi nyata dengan mengarahkan, mengoreksi, atau membaharui kebudayaan. Perubahan ini tidak boleh dilakukan secara paksaan namun dalam proses dialogis dengan masyarakat asli.

Gereja di Toraja tidak mampu melakukan transformasi budaya ini. Salah satu kasus yang terlihat adalah dalam GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*) yang merupakan suatu badan misi dari Belanda. Mereka gagal mengerti dan mendalami inti kebudayaan Toraja. GZB melarang semua kebudayaan yang bertentangan dengan Injil tanpa adanya proses dialogis dengan budaya setempat. Sikap ini membuat masyarakat merasa dipaksa melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kepercayaan dan kebiasaan mereka. Akibatnya kebudayaan Toraja lebih mewarnai gereja Toraja saat ini bila dibandingkan dengan Injil.²⁵

Kobong berpendapat bahwa misi Zending memiliki sikap mendua khususnya dalam kaitan Injil dan kebudayaan.²⁶ Sikap mendua ini disebabkan oleh karena pertimbangan yang digunakan oleh Zending hanya menghitung efektifitas budaya sebagai jalan komunikasi. Apabila kebudayaan meningkatkan efektifitas pekerjaan misi atau pemberitaan Injil maka budaya dapat dipakai. Kebudayaan hanya dilihat sebagai media komunikasi bukan sebagai masalah teologis antropologis.

Kebudayaan Toraja menunjukkan bahwa pusat kehidupan masyarakat Toraja berada di *tongkonan* (rumah adat Toraja). Karena itu, pendekatan yang dilakukan Kobong diawali dengan mengubah konsep *tongkonan* asli Toraja menjadi *tongkonan* baru di dalam Kristus. Perubahan yang dilakukan adalah Injil Kristus menggantikan *tongkonan* asli Toraja sebagai pusat kehidupan masyarakat khususnya mereka yang percaya kepada Yesus²⁷. *Tongkonan* baru direalisasikan dengan membentuk persekutuan jemaat dengan pola-pola ibadah dan kepemimpinan baru sesuai ideal Injil Kristus.

Pemimpin Kristen asal Toraja yaitu I.P. Lambe, mengusulkan realisasi Kristen Toraja. Kristen Toraja yaitu kekristenan yang mengadopsi budaya Toraja dalam terang Injil atau kebenaran Alkitab. Ia menganjurkan penerjemaah arti kematian dan kebangkitan Yesus Kristus ke dalam upacara *rambu solo*' (upacara kematian dalam budaya Toraja).²⁸ Dengan kata lain kebangkitan dan kematian menjadi jembatan komunikasi untuk memperkenalkan karya Kristus yang mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ I.P. Lambe, *Kristen Toraja Atau Toraja Kristen? Sebuah Persoalan Teologis*, n.d. 35.

C. Salombe menambahkan cara untuk mengomunikasikan kabar keselamatan kepada masyarakat Tana Toraja, adalah dengan menjadi gereja yang hidup. Artinya cara hidup kita harus menjadi kesaksian bagi masyarakat Tana Toraja.²⁹ Karena itu, komunikator harus dapat menunjukkan keunggulan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan.

Kepercayaan Aluk To Dolo dan Ajaran Tomanurun Eran Di Langi'

Kepercayaan *Aluk To Dolo* mengenal Tuhan dengan nama *Puang Matua* (Tuhan sang Pencipta). *Puang Matua* sendirilah yang menciptakan seisi alam ini bersama dengan Aluk (Agama). *Puang Matua* diakui sebagai pencipta yang mengadakan segala sesuatu.³⁰ Cara-cara memuliakan dan menyembah itu diatur oleh sang pencipta sendiri dalam bentuk *aluk* (agama), dengan upacara-upacaranya (*lettenan aluk*) dan larangan-larangan (*pemali*).³¹

Manusia, dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, adalah ciptaan *Puang Matua*. Sebelum menciptakan manusia, *Puang Matua* menciptakan langit dan bumi kemudian dipersatukan.³² Selanjutnya, *Puang Matua* menciptakan manusia di langit. Kemudian *Puang Matua* menurunkan manusia ke bumi melalui *Eran Di Langi'*. Manusia turun ke bumi dengan membawa bekal berupa aturan dan pemali agama dari *Puang Matua*.³³ Melalui tangga yang sama manusia dapat berjumpa dengan *Puang Matua*.

Manusia, ketika di bumi mulai berbuat dosa dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban agama dalam hidup sehari-hari dan melanggar pemali-pemali. Salah satu contoh kisah yang diceritakan di ajaran *Aluk To Dolo* adalah kisah tentang *Londong Diruraber*, yaitu kisah tentang manusia yang memiliki sifat tegar tengkuk. *Londong Diruraber* mengawinkan anak laki-laki dan anak perempuannya sendiri (perkawinan inses). Tindakan semacam ini tidak dapat ditolerir oleh *Puang Matua*. Akibatnya, *Puang Matua* meruntuhkan *Eran Di Langi'* dan menjatuhkan bencana alam serta kutukan kepada manusia. Akhirnya manusia tidak dapat lagi berelasi dengan *Puang Matua* karena *Eran Di Langi'* telah runtuh.

²⁹Salombe', *Passomba Tedong Versi Makale-Tallu Lembangna*, Manuskrip Transkripsi Filolog.

³⁰P. Zijlstra, *Poeng Matoea*, 1927. 166-168.

³¹Liku-Ada', *Aluk To Dolo: Menantikan To Manurun Dan Eran Di Langi' Sejati*. 14.

³²H.van der Veen', *Ossoran Tempon Daomai Langi'* (Overleveringen van de abegine vanuit de hemel, 1976). 132.

³³C. Salombe', *Langsung Dari Tominaa Ba'dung* (Makele, 1972). 53.

Keselamatan yang diharap oleh penganut *Aluk To Dolo* adalah kembalinya *Eran Di Langi'* sehingga manusia dapat kembali berelasi dengan *Puang Matua*. Penganut *Aluk To Dolo* percaya bahwa suatu saat nanti *Puang Matua* akan mengutus *Puang Tomanurun Tamboro Langi'* yaitu pribadi yang utusan *Puang Matua*. *Puang Tomanurun Tamboro Langi'* bertugas untuk mengadakan restorasi keagamaan dan menegakkan kembali *Eran Di Langi'*.³⁴ Oleh karena itu setiap penganut *Aluk To Dolo* yang telah meninggal harus diberi upacara khusus. Tujuannya adalah agar arwah diterima di *Puyo* (tanah arwah) yang lokasinya di bekas kaki *Eran Di Langi'*.³⁵

Analisis Konteks Yohanes 4:1-42 dengan kepercayaan Aluk To Dolo

Konteks teks Yohanes 4:1-42 yaitu masyarakat Samaria memiliki persamaan dengan konteks kepercayaan *Aluk To Dolo*. Persamaan tersebut yaitu kedua konteks masyarakat ini sama-sama menantikan juru selamat. Kedua konteks menyadari keberdosaan dan ketidakberdayaan untuk menyelamatkan diri sendiri sehingga memerlukan pihak lain untuk menyelamatkan. Orang Samaria menantikan Mesias menurut nenek moyang. Kepercayaan *Aluk To Dolo* menantikan *Tomanurun Tamboro Langi'*.

Persamaan kedua adalah kesamaan konsep Juru selamat. Orang Samaria percaya bahwa Mesias akan memulihkan relasi manusia dengan Allah dan memberitahukan cara penyembuhan yang benar. Kepercayaan *Aluk To Dolo* percaya *Puang Tomanurun Tamboro Langi'* akan mengadakan restorasi keagamaan dan menegakkan kembali *Eran Di Langi'*.

Perbedaan kedua konteks adalah cara untuk diselamatkan. Orang-orang Samaria percaya bahwa untuk diselamatkan perlu menerima Mesias. Sedangkan Kepercayaan *Aluk To Dolo* adalah melakukan upacara pemakaman dan menaiki *Eran Di Langi'*. Implikasi dari perbedaan ini adalah pada model komunikasi untuk kepercayaan *Aluk To Dolo* perlu mengoreksi tentang upacara pemakaman dan mengantinya dengan konsep penerimaan Mesias.

Pertimbangan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa model komunikasi dalam Yohanes 4:1-42 dapat diterapkan di konteks Kepercayaan *Aluk To Dolo*. Selain itu, ajaran *Tomanurun Tamboro Langi'* dan *Eran Di Langi'* dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi untuk mengabarkan konsep Mesianis dalam Yohanes 4:1-42. Model komunikasi yang kontekstual harus mengoreksi

³⁴John Liku-Ada', *Aluk Sanda Saratu, Tomboro Langi'*, n.d. 118-144.

³⁵Esron Mangita and A K Sampe Asang, "Tongkon," *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019).

konsep keselamatan menurut *Aluk To Dodo* perlu digantikan dengan konsep keselamatan dalam Yesus.

Analisis Perbandingan Model Komunikasi Yohanes 4:1-42 dengan Para Ahli

Analisis berikutnya adalah membandingkan model komunikasi Yohanes 4:1-42 dengan model-model yang diusulkan oleh para ahli. Analisis dilakukan dengan cara mensintesis keunggulan-keunggulan setiap model komunikasi. Hasil sintesis ini akan digunakan sebagai masukan bagi penyusunan model komunikasi yang baru.³⁶

Isi berita dalam komunikasi dalam model komunikasi Yohanes 4:1-42 adalah Yesus yang merupakan Mesias dan yang akan memberikan hidup kekal dan penyembuhan yang benar. John Liku ada mengusulkan isi berita yang dikomunikasikan adalah kabar keselamatan. Kobong mengusulkan Injil sebagai isi berita. Sedangkan Lambe mengusulkan kematian dan kebangkitan di bawah terang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai berita yang harus disampaikan. Oleh karena itu, isi berita model yang baru adalah Yesus yang merupakan Mesias dan yang akan memberikan hidup kekal dan penyembuhan yang benar melalui karya kematian dan kebangkitan sesuai dengan Injil.

Metode komunikasi dalam model komunikasi Yohanes 4:1-42 ada lima bagian. Bagian pertama, menunjukkan bahwa Yesus lebih besar dari Yakub. Kedua, mengoreksi kehidupan moral perempuan Samaria dan tentang peribadatan orang Samaria. Ketiga menyatakan langsung bahwa Yesus adalah Mesias. Keempat, menyampaikan pengalaman komunikator terkait perjumpaan dengan Yesus. Kelima, mengajak penduduk kota untuk datang pada Yesus. Cara komunikasi yang diusulkan oleh John Liku-Ada adalah menggunakan budaya dan cara hidup orang penganut *Aluk To Dolo*. Kobong mengusulkan cara komunikasi dengan membarui kelembagaan tradisional dari penganut *Aluk To Dolo*. C. Salombe mengusulkan kesaksian cara hidup komunikator yang serupa Yesus sebagai cara komunikasi. Oleh karena itu model yang baru akan memiliki empat bagian. Pertama menunjukkan bahwa Yesus adalah *Puang Tomanurun Tamboro Langi*'. Kedua, mengoreksi kehidupan moral dan peribadatan kepercayaan *Aluk To Dolo*. Ketiga, menyatakan langsung bahwa Yesus adalah Mesias, juru selamat dunia. Keempat, menyampaikan pengalaman

³⁶ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Kebudayaan Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160-180.

komunikator tentang perjumpaan dengan Yesus didasari dengan kesaksian yang hidup yang serupa Kristus.

Point of Contact dalam model komunikasi Yohanes 4:1-42 menggunakan kebutuhan yang dirasakan dan budaya orang Samaria. John Liku-Ada mengusulkan menggunakan *Tomanurun Tamboro Langi'* dan *Eran Di Langi'* sebagai *point of contact*. Kobong mengusulkan *point of contact* komunikasi menggunakan nilai-nilai yang ada di Tana Toraja. Sedangkan Lambe mengusulkan budaya yang diterjemahkan sebagai *point of contact* komunikasi. Oleh karena itu, model yang baru akan menggunakan *point of contact Tomanurun Tamboro Langi' dan Eran Di Langi'* yang diterjemahkan dalam Teologi orang Kristen.

Metode komunikasi dalam Yohanes 4:1-42 menggunakan percakapan langsung. Sedangkan para ahli tidak menyebutkan tentang metode komunikasi. Oleh karena itu, model komunikasi yang baru akan menggunakan metode komunikasi percakapan langsung.

Aplikasi Model

Model baru untuk mengomunikasikan kabar keselamatan untuk kepercayaan *Aluk To Dolo* yang menggunakan *Tomanurun* dan *Eran Di Langi'* diberi nama Model Komunikasi Yesus *Tomanurun Tamboro Langi* (Yesus Turun Dari Langit). Spesifikasi model ini adalah sebagai berikut. Kualifikasi Komunikator yang hendak menggunakan model ini harus memiliki hati yang peduli kepada orang-orang berkepercayaan *Aluk To Dolo*. Memiliki hati berarti mau untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada orang-orang berkepercayaan *Aluk To Dolo*. Kemauan ini diwujudkan secara praktis dengan memelajari kepercayaan *Aluk To Dolo* dan masyarakat Toraja serta pergi menjumpainya.

Kedua, Komunikator harus sudah menerima Yesus dan telah mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus. Kualifikasi ini diperlukan agar komunikator memperoleh kasih Kristus dan kuasa Roh Kudus dalam menyampaikan kabar keselamatan. Selain itu, komunikator dapat menyaksikan pengalamannya bersama Yesus dan keunggulan karya keselamatan Kristus kepada penganut *Aluk To Dolo*.

Isi kabar yang diberitakan adalah Yesus Sang Mesias dan pemberi hidup kekal. Cara untuk mengomunikasikan berita tersebut pertama adalah dengan menunjukkan bahwa Yesus adalah *Puang Tomanurun Tamboro Langi'* karena

Yesus telah turun ke dunia menjadi manusia,³⁷ mati dan bangkit kembali serta menyediakan kepastian masuk ke sorga. Kedua, mengoreksi kehidupan moral dan tentang peribadatan kepercayaan *Aluk To Dolo* khususnya upacara kematian yang sudah tidak perlu dilakukan karena *Tomanurun Tamboro Langi'* telah turun dalam wujud Yesus. Hal ini terkait dengan kebenaran Alkitab bahwa usaha manusia adalah sia-sia.³⁸ Ketiga, menyatakan langsung bahwa Yesus adalah Mesias juru selamat dunia. Keempat, menyampaikan pengalaman komunikator berjumpa dengan Yesus didasari dengan kesaksian hidup yang serupa Yesus.

Point Of Contact menggunakan kebutuhan akan keselamatan yang terwujud dalam penantian *Eran Di Langi'*. *Eran Di Langi'* dapat digunakan untuk menceritakan keberdosaan manusia yang membuat putusnya hubungan manusia dan Allah yang berakibat kematian kekal. Berikutnya perlu dijelaskan bahwa *Eran Di Langit* telah ditegakkan kembali oleh *Tomanurun Tamboro Langi'* yaitu Yesus melalui karya penebusan di kayu salib.

Metode komunikasi yang digunakan dalam model ini adalah percakapan langsung. Percakapan ini untuk mewujudkan rasa peduli dan mengurangi konflik. Selain itu, komunikator dapat mengoreksi pemahaman yang salah terkait dengan kekristenan. Bahasa yang digunakan untuk mengaplikasikan model ini adalah dengan bahasa Toraja. Hal ini disebabkan karena penganut *Aluk To Dolo* adalah orang Toraja yang tinggal di pedesaan sehingga masih menggunakan bahasa yang sangat tradisional. Bahasa sehari-hari penganut *Aluk To Dolo* adalah bahasa Toraja.

Langkah-langkah praktis model ini dalam materi empat fakta rohani³⁹ adalah sebagai berikut. Fakta pertama, seluruh manusia telah berdosa dan mati dalam dosa. Runtuhnya *Eran Di Langi'* merupakan wujud bahwa Allah telah melihat bahwa manusia berdosa (Roma 3:23; Yesaya 59:2). Oleh karena itu Allah tidak mau bertemu kembali dengan manusia dan hendak membinasakan manusia (Roma 3:23; 6:23; Yesaya 53:6; 59:2).

³⁷Timotius Haryono and Lavandya P.K. Wardani, "Model Kristologi Yang Alkitabiah Dalam Berapologetika Terhadap Konsep Tuhan Di Ajaran Dan Konteks Post-Modern," *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 4, no. 1 (2016): 36–45, <http://stt-gamaliel.ac.id/index.php/jurnal-penelitian/>.

³⁸Timotius Haryono, Sujud Swastoko, and Hery Harjanto, "Model Penulisan Injil Markus Berdasarkan Kaidah Jurnalistik Untuk Pemberitaan Soteria Di Majalah," *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 5, no. 2 (2017): 1–14.

³⁹Stanley Heath, *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: Yakin, 1979). 41-49.

Fakta kedua, usaha manusia adalah sia-sia. Upacara pemakaman dengan menyembelih banyak kerbau adalah sia-sia. Alasannya adalah karena *Eran Di Langi*' hanya bisa ditegakkan kembali oleh *Puang Tomanurun Tamboro Langi*' yaitu utusan Allah. Ayat untuk memantapkan pengertian ini dapat menggunakan Efesus 2:8,9; Roma 3:20; Yohanes 14:6.

Fakta ketiga, Yesuslah satu-satunya Juru Selamat. Upacara sudah tidak perlu dilakukan lagi, selain karena sia-sia, *Puang Tomanurun Tamboro Langi*' juga telah turun dan menegakkan *Eran Di Langi*'. *Puang Tomanurun Tamboro Langi*' ini bernama Yesus, Allah yang telah menjadi manusia. Yesus adalah utusan dari Allah untuk menegakkan *Eran Di Langi*' dengan cara mati disalib, bangkit serta naik ke sorga ke tempat Allah berada. Ayat yang dapat digunakan yaitu Yohanes 4:26, Yohanes 14:6 dan KPR 4:12.

Fakta keempat, menerima Yesus. Sekalipun *Eran Di Langi*' telah tegak tetapi tidak semua orang bisa menaikinya. Hanya orang yang telah percaya kepada Yesus yang dapat menaikinya dan bertemu Allah. Percaya yang di maksud disini adalah mengakui dan menerima bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia (Yoh 4:42; 14:6; Kis 4:12). Untuk percaya kepada Yesus harus berdoa dengan pokok doa: "Tuhan Yesus, masuklah kedalam hatiku, bersihkanlah hatiku yang penuh dosa ini, dan tinggallah tetap didalam hatiku sekarang sampai selama-lamanya. Amin."

Pelayanan lanjutan setelah penyampaian empat fakta rohani diatas adalah dengan membimbing orang yang telah berdoa menerima Yesus. Pembimbingan dilakukan dengan cara memberikan pelajaran tentang kebenaran Alkitab. Dalam model ini, pembimbingan disarankan dengan metode *Contekstual Bible Group*.⁴⁰ Metode ini membimbing 3-6 orang untuk belajar Alkitab. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membawa orang penganut *Aluk To Dolo* dapat menjadi murid Kristus yang serupa Kristus dalam berbagai aspek hidup.⁴¹

Model Komunikasi Yesus *Tomanurun Tamboro Langi*' adalah sebuah kesatuan. Pelaksanaan model ini harus dilaksanakan secara utuh tanpa meninggalkan satu langkah pun. Pelaksanaan model ini harus urut dalam

⁴⁰Timotius Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018), 60.

⁴¹Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 278–279, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40>.

langkah-langkah yang telah ditunjukkan. Model ini harus dilaksanakan secara terpadu antara prinsip-prinsip yang ada dalam model ini.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi kabar keselamatan menurut Yohanes 4:1-42 untuk penganut *Aluk To Dolo* dengan menggunakan jembatan komunikasi *Tomanurun Eran Di Langi'* di Tana Toraja adalah Model Komunikasi Yesus *Tomanurun Tamboro Langi'*. Model Komunikasi Yesus adalah Sang *Tomanurun Tamboro Langi'* dapat digunakan untuk mengomunikasikan kabar keselamatan secara kontekstual dan alkitabiah. Model ini kontekstual karena menggunakan ajaran *Tomanurun dan Eran Di Langi'* dan yang telah diterjemahkan ke dalam teologi Kristen sebagai jembatan komunikasi. Model ini menggunakan *point of contact* pengharapan *Tomanurun Tamboro Langi'* yang akan menegakkan kembali *Eran Di Langi'*. Model ini alkitabiah karena mengomunikasikan Yesus Sang Mesias menurut teks Alkitab dalam Yohanes 4:1-42. Model Komunikasi Yesus *Tomanurun Tamboro Langi'* dapat menjawab tantangan dari kepercayaan *Aluk To Dolo*. Dengan model komunikasi ini, komunikator dapat menyampaikan kabar keselamatan secara kontekstual dan alkitabiah. Penyampaikan kabar keselamatan di Tana Toraja dapat diteruskan agar dapat menjangkau semua orang.

Daftar Pustaka

- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1990.
- Haryono, Timotius, Sujud Swastoko, and Hery Harjanto. "Model Penulisan Injil Markus Berdasarkan Kaidah Jurnalistik Untuk Pemberitaan Soteria Di Majalah." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 5, no. 2 (2017).
- Haryono, Timotius, and Lavandya P.K. Wardani. "Model Kristologi Yang Alkitabiah dalam Berapologetika Terhadap Konsep Tuhan Di Ajaran dan Konteks Post-Modern." *Jurnal Penelitian STT Gamaliel* 4, no. 1 (2016).
- Haryono, Timotius, and Yuliati. *Pemuridan Kontekstual*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018.
- Hasselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang:

- Literatur SAAT, 2013.
- Heath, Stanley. *Penginjilan Dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin, 1979.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Lambe, I.P. *Kristen Toraja Atau Toraja Kristen? Sebuah Persoalan Teologis*, n.d.
- Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PN Remaja Osdakarya, 2007.
- Liku-Ada', John. *Aluk Sanda Saratu, Tomboro Langi'*, n.d.
- . *Aluk To Dolo: Menantikan To Manurun Dan Eran Di Langi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopa, 2014.
- Mangita, Esron, and A K Sampe Asang. "Tongkon." *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019).
- Panjaitan, Firman, and Hendro H. Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019).
- Salombe', C. *Langsung Dari Tominaa Ba'dung*. Makele, 1972.
- . *Passomba Tedong Versi Makale-Tallu Lembangna, Manuskrip Transkripsi Filolog*. Tomina, 1979.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Kebudayaan Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020).
- Soleman, Kawangmani. "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019).
- Sukendar, Yohanes. "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-2)." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019).
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Tenney, Merrill C. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Tomatala, Yakob. *Pengantar Antropologi Kebudayaan: Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya*. Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007.
- Tuhumury, Petronella Nelly, and Stefany John Risna Abrahamsz. "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (n.d.).
- Veen', H.van der. *Ossoran Tempon Daomai Langi'*. Overleveringen van de

abegine vanuit de hemel, 1976.

Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015).

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020).

Zijlstra, P. *Poeng Matoea*, 1927.